

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Melajunya perkembangan teknologi dewasa ini, berpengaruh terhadap perkembangan dunia obat-obatan. Bentuk obat-obatan tradisional mulai tergeser penggunaannya oleh adanya obat-obatan modern yang makin banyak beredar dalam masyarakat. Bentuk obat modern yang umumnya lebih praktis dalam penggunaannya, lebih disukai oleh masyarakat. Walaupun demikian, penggunaan obat-obatan modern yang umumnya berasal dari campuran bahan-bahan kimia, seringkali dapat menimbulkan efek samping yang merugikan jika terlalu sering digunakan dan harganya relatif lebih tinggi daripada obat-obatan tradisional. Karena adanya kerugian-kerugian tersebut, maka kita harus berusaha kembali untuk menggali warisan nenek moyang kita yang telah mempunyai pengetahuan luas tentang obat-obatan tradisional. Hal ini sejalan dengan anjuran Pemerintah untuk memanfaatkan lahan-lahan yang kosong sebagai apotik hidup dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menghindari punahnya tanaman- tanaman obat yang langka.

Jokosuyono (1979), mendefinisikan obat tradisional sebagai obat-obatan nabati dalam bentuk aslinya atau yang diolah secara sederhana. Obat-obatan tradisional umumnya diperoleh dari bagian tumbuh-tumbuhan tertentu yang dapat diperoleh di lingkungan sekitar kita dengan

mudah. Bagian tumbuhan yang umumnya dipergunakan adalah akar, umbi, batang (kulit), daun, bunga, buah atau biji. Obat-obatan tradisional ini biasanya digunakan untuk mengobati penyakit yang umum terjadi pada masyarakat.

Adanya tumbuhan yang berkhasiat obat telah dikenal sejak jaman dahulu oleh berbagai bangsa. Di Mesir kuno, 2500 tahun SM, para ahli kesehatan telah memanfaatkan tanaman-tanaman tertentu sebagai tanaman obat. Sejumlah besar resep penggunaan produk tanaman untuk pengobatan berbagai jenis penyakit, gejala-gejala penyakit dan diagnosanya dicatat dalam Papyrus Ebers. Pada jaman Yunani kuno, Hypocrates (466 tahun SM) memanfaatkan konium, kayu manis, hiosiami, gentiana, kelembak, gom arab, mira, bunga kamil dan sebagainya sebagai obat-obatan. (Kartasapoetra, 1988). Di Indonesia, penggunaan bagian tanaman sebagai obat juga telah dikenal sejak jaman nenek moyang. Penggunaan ramuan tanaman sebagai obat ataupun jamu sudah dikenal sejak lama dan diwariskan secara turun temurun. Walaupun demikian, penggunaannya sebagai obat tradisional cenderung mulai ditinggalkan dan terlupakan. Hal ini disebabkan karena makin meluasnya penggunaan obat-obatan modern.

Dari sekian banyak tanaman obat yang sering dipergunakan di Indonesia, diantaranya terdapat beberapa tanaman yang dipergunakan untuk mengobati bisul secara

tradisional. Tanaman tersebut antara lain adalah Ubi jalar, Cocor bebek dan Sirih (Mardisiswojo, & Radjakmangunsudarso, 1965).

Bisul merupakan jenis penyakit kulit yang banyak dijumpai dalam masyarakat. Penyebab bisul adalah bakteri *Staphylococcus aureus* (Hartadi, 1989). Disamping itu, *St. aureus* juga merupakan penyebab berbagai jenis infeksi pada manusia dan hewan, seperti furunculosis dan infeksi luka pyogenik (Clancy, 1973). Selain *St. aureus* terdapat banyak bakteri lain yang dapat menyebabkan penyakit dan menimbulkan kerugian bagi manusia, diantaranya adalah *Bacillus subtilis*, *Escherichia coli*, dan *Pseudomonas aeruginosa*. Walaupun bakteri-bakteri tersebut merupakan flora normal pada tubuh manusia, tapi pada keadaan tertentu dapat mengakibatkan penyakit (Laskin, & Lechevalier, 1973). *Escherichia coli* merupakan komensal dalam saluran pencernaan, tapi dapat bersifat pathogen bila berada di luar saluran pencernaan, terutama sekali bila berada pada saluran urine dan luka. *E. coli* juga dapat menghasilkan enterotoksin yang dapat menimbulkan gastro enteritis pada bayi (Duguid, 1978). *Pseudomonas aeruginosa* merupakan salah satu bakteri yang bersifat pathogenik bila berada pada kondisi yang menguntungkan baginya dan sangat sulit dibasmi bila telah menginfeksi, karena mempunyai ketahanan atau resistensi terhadap beberapa antibiotik dan desinfektan. *Ps. aeruginosa* umumnya

menginfeksi luka bakar, saluran urine, mata dan lain sebagainya. *Bacillus subtilis* merupakan bakteri yang secara tidak langsung menyebabkan penyakit karena mengakibatkan pembusukkan pada makanan. (Kelly, & Hite, 1955; Buchanan & Gibbons, 1923).

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin membandingkan daya hambat beberapa tanaman obat tradisional yang telah disebutkan terdahulu secara mikrobiologis. Metode yang dipergunakan adalah 'cylinder disk methode' (Pelczar, & Reid, 1958), yaitu dengan cara mengukur diameter zona hambatan yang dihasilkan oleh ekstrak tanaman obat yang dipergunakan terhadap pertumbuhan bakteri Gram positif dan Gram negatif. Sebagai bakteri uji digunakan *Bacillus subtilis* dan *Staphylococcus aureus* sebagai bakteri Gram positif dan *Escherichia coli* serta *Pseudomonas aeruginosa* sebagai bakteri Gram negatif.

B. Formulasi Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, timbul permasalahan apakah beberapa tanaman yang dipergunakan secara tradisional dapat menghambat pertumbuhan bakteri.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya daya hambat pertumbuhan bakteri yang dihasilkan

oleh ekstrak beberapa tanaman yang dipergunakan sebagai obat secara tradisional.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi tentang adanya daya hambat terhadap pertumbuhan bakteri yang dihasilkan oleh ekstrak tanaman yang dipergunakan sebagai obat secara tradisional.

